



Pengaruh Video Kartun Diva terhadap Kemampuan Literasi Membaca di TK Perwati Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo

Sri Gina Fitri Arianto^{1*}, Pupung Puspa Ardini², Rapi Us. Djuko³

¹⁻³Jurusan PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: gfitri170@gmail.com¹, pupung.p.ardini@ung.ac.id², rapi.djuko@ung.ac.id³

Alamat: Jalan Jendral Sudirman Nomor 6 Kota Gorontalo, Indonesia 96128

Korespondensi penulis: gfitri170@gmail.com*

Abstract. *This study aims to examine the influence of Diva cartoon videos on reading literacy skills at TK Perwati Kindergarten, Kota Tengah District, Gorontalo City. The researcher used quantitative research with an experimental method, specifically a pre-experimental design in the form of a one-group pre-test and post-test design. The study results, with a sample size of 16 children, showed a difference in the average scores between the pre-test and post-test, which were 13.69 and 29.13, respectively. Furthermore, the hypothesis testing indicated that the hypothesis (H_i) was accepted, with a linear regression test showing a significant value of 0.000, which was less than 0.05. This proves that Diva cartoon videos significantly affect children's reading literacy skills at TK Perwati Kindergarten, Kota Tengah District, Gorontalo City.*

Keywords: *Diva Cartoon Videos, Reading Literacy, Kindergarten*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk pengaruh video kartun diva terhadap kemampuan literasi membaca di tk perwati kecamatan kota tengah kota gorontalo. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen yang digunakan adalah pre-eksperimental design dengan bentuk one Group pre-test & post-test design. Hasil penelitian dengan jumlah sampel 16 anak menunjukkan adanya perbedaan besaran rata – rata dari hasil pre-test dan post-test sebesar 13.69 dan 29.13. Adapun hasil uji hipotesis menunjukkan hipotesis (H_i) diterima dengan uji regresi linier nilai signifikan 0,000 dan >0,05. Hal membuktikan bahwa ada pengaruh signifikan vidio kartun diva terhadap kemamuan literasi membaca anak di Tk Perwati Kecamatan Kota Tengah KotaGorontalo

Kata kunci: Video Kartun Diva, kemampuan literasi membaca, taman kanak – kanak

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan awal. Pendidikan pada masa ini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan. Di lembaga pendidikan anak usia dini, para pendidik harus mengembangkan bakat anak agar mereka dapat menangani masalah kreatif di masa depan. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada muridnya, tetapi juga harus memperhatikan keunikan yang dimiliki oleh peserta didik. Karena jika hal tersebut dikembangkan, maka itu akan menjadi hal yang istimewa bagi anak tersebut. Banyak bakat yang dimiliki oleh anak dan semuanya harus dikembangkan, termasuk di dalamnya adalah bakat kreatifitas.

Pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak.

Masa usia merupakan periode awal yang penting dan mendasar dalam rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Anak usia dini merupakan masa pembentukan pondasi kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak di kehidupan selanjutnya. Masa usia dini dikenal dengan sebutan golden age. Menurut Ebi (2017), golden age merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan anak dimasa mendatang. Hal ini menjadi dasar dalam melatih berbagai kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial, dan berbagai kemampuan lainnya pada anak. Bahasa merupakan salah satu dari ke-enam aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan, karena bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitar. Perkembangan bahasa anak dimulai sejak anak bayi dan terus berkembang hingga menjadi dewasa. Sejak dini, anak perlu menguasai aspek berbahasa lainnya seperti kemampuan membaca, berbicara dan menulis.

Kemampuan literasi awal adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan seorang anak usia dini yang berkaitan dengan membaca dan menulis sebelum menguasai kemampuan formal pada usia sekolah. Kemampuan tersebut diukur menggunakan alat ukur kemampuan literasi awal dari Ruhaena (2013) yang berisi komponen-komponen literasi awal, yaitu minat membaca, kemampuan bahasa, kesadaran fonologis, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi pula kemampuan literasinya. Semakin rendah skor yang didapatkan, menunjukkan semakin rendah pula kemampuan literasi subjek (widyaning dkk, 2017).

Menurut Sumaryati (2018), kurangnya budaya literasi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kekurangan waktu untuk membaca, perkembangan teknologi, dan contoh dari orang tua. Maka, penting sekali literasi dalam pertumbuhan anak. Kegiatan pembelajaran untuk dapat menstimulusi kemampuan literasi dengan bantuan visual berupa video kartun Anak akan lebih memahami pembelajaran dengan mudah dan lancar. Berdasarkan kenyataan yang ada dilapangan terdapat dimana pembelajaran yang sering digunakan berupa bercakap-cakap tanpa adanya media visual yang mendukung seperti media video kartun anak. Adapun indikator kemampuan literasi anak yang kurang seperti mengekspresikan, menyatakan dan menyebutkan huruf abjad.

Berdasarkan observasi awal yang di lakukan di kelas B terhadap 16 anak usia 5- 6 tahun di TK Perwati kecamatan kota tengah kota Gorontalo ditemukan masalah bahwa masih kurangnya kemampuan literasi pada 12 orang anak atau sekitar 60%. Kurangnya kemampuan anak dalam memahami kata, kemampuan berfikir kritis hal ini mengakibatkan anak kesulitan dalam memahami makna yang terdapat dalam sebuah kata, menginterpretasikan, menguraikan, menjelaskan dan menyatakan kembali kata yang 5 dibacanya. Hal ini dikarenakan masih kurang antusiasnya sebagai peserta didik dalam kegiatan belajar dan kurang beraninya mereka dalam mengemukakan pendapat. seperti yang dilihat langsung di lapangan pada saat pembelajaran berlangsung masih ada anak yang belum mampu menjawab pertanyaan dengan jelas, dan ada pula anak yang masih kurang mampu memahami bacaan, belum bisa memperoleh bacaan, serta belum mampu memperoleh informasi dari isi bacaan dan belum mampu membuat kesimpulan dari isi bacaan. Faktor yang diduga menjadi penyebab dari kondisi ini adalah penyediaan media yang kurang bervariasi dalam menstimulasi kemampuan literasi membaca anak. Maka dari itu pendidik perlu menerapkan strategi belajar yang efektif untuk menunjang literasi anak sejak usia dini. Vidio kartun anak diharapkan anak dapat mengerti dan memahami bahasa untuk pelafalan terhadap kosakata sehingga kemampuan literasi membaca anak diharapkan meningkat. dan media pembelajaran yang di gunakan oleh pihak sekolah masih berupa buku paket media gambar yang sering di pakai berulang kali oleh guru pada saat proses pembelajaran, dan pembelajaran yang ada disekolah belum adanya pembelajaran berupa pemutaran video kartun anak guna menambah minat belajar anak lebih meningkat lagi, guru kebanyakan menggunakan pembelajaran bercakap-cakap tanpa menggunakan pembelajaran visual berupa vidio kartun anak. Tentunya upaya yang harus di lakukan dengan baik dan terencana dengan menggunakan media yang menarik agar dapat berjalan sesuai keinginan. Salah satu upaya yang dilakukan agar mencegah hal tersebut yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik yaitu dengan menggunakan media

Video kartun Anak. Penggunaan media yang kreatif dan bervariasi sangat mempengaruhi penyampaian pesan dalam pembelajaran dan mempengaruhi minat belajar anak. Maka dari itu, inovasi media dan metode pembelajaran sangat penting dalam memecahkan masalah tersebut yaitu dengan melalui media yang dikemas dalam bentuk video kartun anak. Video Kartun sebagai gambar visual lucu dan sederhana memungkinkan redaksi seperti editorial cartoon semisal kartun yang membawa beban kritik social tertentu. Sumarthan amen gemuk akan bahwa kartun menyuguhkan segi lain dari obyektifitas sehingga menjadi akrab dan merangsang tawa. Kartun dapat menyampaikan pesan apapun, termasuk pesan untuk kepentingan dakwah, walupun terkesan main-main, kartun 6 humor mampu menyampaikan pesan yang serius dan penting. Dia mampu mengusung pesan moral maupun spiritual secara jenaka. Dengan ini Penulis memilih pembelajaran Video kartun anak dikarenakan penulis merasa bahwa pembelajaran ini memiliki banyak kelebihan dan manfaat yang sangat tepat untuk anak pada Kelebihannya antara lain, 1) mempermudah menyampaikan dan menerima materi, 2) mendorong keinginan anak untuk mengetahui lebih lanjut informasi yang sedang dipelajari, 3) dapat merangsang rasa ingin tahu anak serta dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis anak, Hal ini Sesuai dengan permasalahan yang ada di kelas bahwa peneliti merasa Video kartun ini dirasa sangat tepat digunakan untuk mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini.

Oleh karena itu, pada penelitian ini membuat peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai “Pengaruh Video kartun Diva Terhadap Kemampuan Literasi Membaca Anak Usia Dini Di TK Perwati Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo”.

2. KAJIAN TEORITIS

Literasi merupakan softskill yang harus dimiliki setiap individu diartikan sebagai kemampuan yang dinamik yang terus berkembang seiring kemajuan jaman (hardiyanti, 2022:3760). Literasi merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ruhaena & Ambarwati (2015), literasi sering kali juga diidentifikasi sebagai keterampilan membaca dan menulis.

Novitasari & Handoko (2019) berpendapat bahwa perkembangan suatu negara sejalan dengan tingkat literasi penduduknya. Semakin baik tingkat literasi suatu negara, semakin besar pula kemajuan negara tersebut. Oleh karena itu, untuk memajukan negara, penting untuk menanamkan literasi pada anak-anak sejak usia dini. Menurut penelitian Wardhani et al.

(2020), literasi merupakan bagian rutin tak terpisahkan dari kehidupan modern dan pendidikan. Menurut Soffianingrum (2021), seiring dengan temuan tersebut, literasi menjadi topik yang tengah populer di kalangan dunia pendidikan saat ini. Dickinson & Caswell (sebagaimana dikutip dalam Soffianingrum, 2021) menemukan bahwa praktik literasi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki korelasi dengan kemampuan literasi awal anak usia dini. Menurut Ruhaena & Ambarwati (2015) literasi awal adalah proses membaca dan menulis yang pertama kali diajarkan kepada anak prasekolah.

Wardhani et al. (2020) kemampuan literasi awal yang optimal adalah faktor penting dalam menentukan keberhasilan belajar anak. Itulah sebabnya, keterampilan membaca dan menulis di kelas awal sangatlah vital. Keahlian membaca penting agar dapat mendorong minat membaca yang terus berlanjut di masa mendatang. Membaca atau literasi adalah cara untuk memperoleh dan mengakses segala informasi yang diperlukan dalam kehidupan. Membaca merupakan fondasi bagi proses pembelajaran. Maka, keterampilan literasi perlu diperkuat dan kokoh.

OECD (2009) menggolongkan literasi membaca berdasarkan Common European Framework of Reference CEFR (2006) ke dalam empat kategori: membaca untuk kebutuhan pribadi, membaca untuk kepentingan umum, membaca untuk mendukung pekerjaan, dan membaca untuk keperluan pendidikan. Kategori dari CEFR ini telah diadaptasi untuk OECD yang akan dijelaskan dalam sebagai berikut : 1. Kategori pribadi melibatkan teks yang digunakan secara pribadi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun terkait dengan ilmu pengetahuan. Kategori ini mencakup surat pribadi, cerita fiksi, biografi, dan teks informasi yang bertujuan untuk membantu memuaskan keingintahuan, serta menjadi bagian dari kegiatan menyegarkan tubuh dan pikiran. Jenis-jenis media elektronik seperti email pribadi, pesan instan, dan blog menyerupai buku harian. 2. Kategori publik adalah jenis teks yang berkaitan dengan aktivitas dan perhatian yang dimiliki oleh masyarakat secara umum. Contohnya termasuk dokumen resmi dan info mengenai acara publik. Secara garis besar, terdapat interaksi anonim dengan individu lain yang termasuk dalam kategori ini. Meliputi konten seperti blog, website berita, dan pengumuman yang tersedia dalam bentuk online maupun cetak. 3. Isi naskah pendidikan. Naskah ini didesain secara khusus untuk keperluan pengajaran. Contohnya adalah buku cetak dan perangkat lunak pembelajaran yang interaktif. Penggunaan pembacaan dalam proses pendidikan adalah untuk mendapatkan pengetahuan sebagai salah satu bagian dari kegiatan belajar. Materi bacaan itu adalah penugasan dari guru. 4. Membaca dalam konteks pekerjaan melibatkan proses yang terkait dengan melakukan tugas untuk

menyelesaikan pekerjaan. Mencari pekerjaan bisa dilakukan dengan membaca iklan di koran cetak maupun secara online.

Membaca merupakan hal utama dalam proses belajar para peserta didik. Beberapa faktor bervariasi memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam membaca.. Dorongan atau motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi seberapa sering seseorang terlibat dalam kegiatan membaca. Menurut Teori Self Determinant, tindakan yang dimotivasi dari dalam diri adalah ketika individu melakukan sesuatu dengan kemauan sendiri (Ryan & Deci, 2017). Dengan dorongan motivasi intrinsik, akan timbul motivasi yang lebih kuat dalam mencapai tujuan dan keinginan. Seseorang akan mencoba menemukan cara yang dianggap sesuai untuk mencapai tujuannya. Motivasi intrinsik SDT dalam penelitian ini adalah setiap individu memiliki dorongan untuk terlibat dalam kegiatan membaca dengan kadar yang berbeda-beda. Variasi tingkat motivasi ini terjadi karena adanya faktor yang meningkatkan dan mengurangkannya. Motivasi di balik penelitian ini adalah keinginan untuk mendorong minat literasi membaca agar dapat menciptakan pembaca yang berhasil. Partisipasi dalam berbagai aktivitas membaca dan waktu yang dihabiskan untuk membaca berbagai jenis teks.

Mengembangkan kemampuan literasi pada anak sejak usia dini dapat menjadi modal yang baik bagi anak dalam menghadapi masa mendatang. Sementara itu upaya pengembangan kemampuan literasi harus dimulai dengan langkah menyiapkan keterampilan kognitif seperti perhatian, daya ingat, berpikir simbolik dan pengaturan diri. Menurut Jhonson, Sulzby (dalam Ruhaena, 2013: 4) bahwa teori piaget dalam proses pengembangan kemampuan literasi, anak aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui tindakan, sedangkan menurut Wiedarti (dalam Nurchaili, 2017: 2) literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sara peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Kemampuan literasi anak usia dini yang mencakup kemampuan berbicara dan menyimak. Sependapat 13 dengan Whitehead (2004) literasi anak merupakan kemampuan berkaitan dengan membaca, menulis, menyimak, berbicara, kemampuan-kemampuan tersebutlah yang di maksud dengan kemampuan literasi awal anak usia dini.

Pengembangan literasi yang merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan memahami, mengkomunikasikan terkait apa saja yang anak temui dalam perkembangannya sesuai tahap usia. Selain itu terdapat pandangan tentang perkembangan literasi dasar anak antaralain : pandangan yang pertama yaitu Holistik atau di sebut juga top-down yang kedua yaitu komponen atau disebut juga bottom-up 1. Holistik Pandangan awal memperkenalkan pembelajaran membaca dan menulis dengan cara yang alami, dijalankan dalam situasi kegiatan

sosial dan budaya yang memiliki makna. Dalam penggunaannya, orang tua atau guru yang memiliki perspektif holistik akan menunjukkan perilaku yang mendukung, memfasilitasi, dan memberikan contoh cara membaca dan menulis dalam situasi sehari-hari yang memiliki tujuan dan makna. 2. Komponen Pandangan kedua lebih ditekankan pada pendidikan yang menciptakan kemahiran tertentu yang akan membantu anak dalam literasi. Orang tua atau guru yang memiliki pandangan tradisional lebih cenderung fokus pada pengajaran huruf, kata, kalimat, dan cerita secara berurutan untuk mengenalkan kata-kata. Dalam hal ini anak membutuhkan buku latihan dan contoh bagaimana cara membaca. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan literasi merupakan suatu pengembangan dasar yang perlu adanya pandangan mengenai holistic yang dapat mendukung serta memfasilitasi dan memberikan contoh konteks aktivitas sehari-hari, dengan hal ini dapat membantu anak dalam pembelajaran serta memberikan kefokusannya pada anak dan bisa menunjang fasilitas anak pada kegiatan pembelajaran.

Secara sederhana literasi adalah kombinasi dari kemampuan membaca kata (*wordreading skill*) dan kemampuan literasi berbasis pengetahuan (*knowledge-based literacy competence*) (Sean F. Reardon, Rachel A. Valentino, and Kenneth A. Shores: 2012). Adapun dijelaskan bahwa jenis-jenis literasi meliputi : 1. Literasi dini (*Early literacy*) Kemampuan menyimak bahasa lisan dan berkomunikasi dengan gambar melalui bahasa lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Literasi melibatkan berbagai keterampilan yang kompleks. Secara sederhana literasi adalah kombinasi dari kemampuan membaca kata (*wordreading skill*) dan kemampuan literasi berbasis pengetahuan (*knowledge-based literacy competence*) (Sean F. Reardon, Rachel A. Valentino, and Kenneth A. Shores: 2012).

Literasi dasar (*basic literacy*) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. 16 3. Literasi Visual (*Visual Literacy*) pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang setiap hari membanjiri kita, baik dalam bentuk tercetak, di televisi maupun internet, haruslah terkelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar

perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan. 4. Literasi Teknologi (Technology Literacy) kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. 5. Literasi Media (Media Literacy) Literasi media yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Secara gamblang saat ini bisa dilihat di masyarakat kita bahwa media lebih sebagai hiburan semata. Kita belum terlalu jauh memanfaatkan media sebagai alat untuk pemenuhan informasi tentang pengetahuan dan memberikan persepsi positif dalam menambah pengetahuan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari setiap lima komponen literasi memiliki kemampuan yang berbeda. Selain itu, diperlukan juga pendekatan cara belajar-mengajar yang keberpihakannya jelas tertuju kepada komponen-komponen literasi ini. Kesempatan peserta didik terpajan dengan kelima komponen literasi akan menentukan kesiapan peserta didik berinteraksi dengan literasi visual. Semua bermuara pada bagai mana mengembangkan potensi individu untuk lebih tertarik dalam proses pembiasaan sebagai langkah awal dalam pembelajaran.

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara, atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa media dapat dianggap sebagai hal-hal seperti manusia, materi, atau kejadian yang berperan dalam menciptakan situasi yang membantu siswa untuk belajar pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Arsyad, 2013). Dalam hal ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah berperan sebagai media. Secara khusus, media dalam proses pembelajaran biasanya digambarkan sebagai alat grafis, fotografi, atau elektronik untuk merangkai informasi visual atau verbal.

Heinich, dkk Menjelaskan medium sebagai penghubung yang mengirimkan informasi dari sumber ke penerima. Maka, TV, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan cetakan, dan sejenisnya juga termasuk dalam kategori media komunikasi. Jika media menyampaikan pesan-pesan yang bersifat instruksional atau 20 mengandung tujuan pengajaran, media tersebut dapat disebut sebagai media pembelajaran. Menurut batasan ini, media digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat kepada penerima yang dituju (Arsyad, 2013:3)

Fungsi media dalam pembelajaran sangat signifikan dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran khususnya dalam memberikan bantuan kepada siswa dalam proses belajar. Metode dan media pembelajaran adalah dua elemen yang sangat krusial dalam proses

pembelajaran. Kedua hal ini saling terhubung. Menentukan metode yang tepat akan mempengaruhi pilihan media pembelajaran yang akan digunakan. Penggunaan media pembelajaran tidaklah spontan, melainkan perlu dilakukan analisis sebelum digunakan dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran dalam *Encyclopedia of Educational Research* dalam Hamalik dalam Arsyad (2013) merincikan manfaat media pembelajaran sebagai berikut: a) Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme. b) Memperbesar perhatian siswa. c) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap. d) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa. e) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup. f) Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa. g) Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Dalam video kartun sebagai media pembelajaran terdapat paduan antara suara dan gambar. (Arsyad, 2014:89) menyebutkan “media berbasis visual kartun (image atau perumpamaan) memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran”. Media visual kartun dapat meningkatkan pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual animasi juga bisa merangsang minat siswa dan bisa menghubungkan isi pelajaran dengan kehidupan nyata. Agar menjadi efektif, sebaiknya visual animasi diletakkan dalam konteks yang relevan dan siswa perlu berinteraksi dengan gambar itu untuk memastikan proses informasi terjadi. Menurut Munir (2012), visual animasi merupakan penciptaan efek gerak atau perubahan bentuk yang terjadi dalam periode waktu tertentu. Animasi dapat menampilkan perpindahan objek, perubahan warna, atau perubahan bentuk. Media kartun juga dapat diinterpretasikan sebagai serangkaian gambar yang menampilkan aksi.

Menurut Furoidah (2009) Media kartun pembelajaran adalah kumpulan gambar yang diubah sedemikian rupa untuk menghasilkan gerakan dan suara sehingga terlihat hidup dan mengandung pesan-pesan pembelajaran. Video kartun pembelajaran media adalah alat bantu pembelajaran yang dapat digunakan secara fleksibel untuk menyampaikan materi pelajaran. Dari beberapa pendapat maka dapat disimpulkan bahwa Media Video kartun sebagai alat pembelajaran menampilkan gambar bergerak yang menarik perhatian peserta didik, dengan bantuan pemandu atau guru. Video program bisa dimasukkan dalam program pembelajaran untuk memberikan pengalaman yang tak terduga kepada siswa. (Daryanto, 2010) Menyatakan

bahwa video adalah alat yang sangat efektif dalam mendukung proses belajar, baik dalam pembelajaran individu maupun kelompok. Juga, dimensi layar video dapat disesuaikan dengan mudah sesuai kebutuhan 24 dengan cara mengatur jarak antara layar dan alat pemutar kaset.

Berikut merupakan beberapa kepentingan atau kelebihan kartun apabila digunakan dalam bidang pendidikan: 1. Kartun dapat mengkomunikasikan ide yang rumit dengan cara visual dan dinamis. 2. Kartun dapat dengan mudah memikat perhatian siswa. Kartun dapat mengkomunikasikan suatu pesan lebih efektif daripada media lain. 3. Kartun juga bisa dimanfaatkan untuk mendukung penyediaan pembelajaran online. 4. Kartun bisa memberikan sarana pembelajaran yang lebih enjoyable. Animasi dapat memikat perhatian, meningkatkan motivasi, dan merangsang pemikiran siswa secara lebih efektif. 5. Teknologi animasi memberikan kemudahan dalam menyajikan konsep atau demonstrasi melalui media visual dan dinamis. Media kartun juga memiliki keunggulan lain yaitu menggabungkan elemen-elemen media lainnya seperti audio, teks, video, gambar, dan suara menjadi satu presentasi yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai tipe pembelajaran, baik visual, auditori, maupun kinestetik. 25 Menurut (Manasikana, 2010) kelemahan dari media kartun yaitu: 1. Memerlukan kreatifitas dan keterampilan yang cukup memadai untuk mendesain animasi yang dapat secara efektif. 2. Memerlukan software khusus untuk membukanya. 3. Guru sebagai komunikator dan fasilitator harus memiliki kemampuan memahami siswanya, bukan memanjakannya dengan berbagai animasi pembelajaran yang cukup jelas tanpa adanya usaha belajar dai mereka atau penyajian informasi yang terlalu banyak dalam satu frame cenderung akan sulit dicerna siswa.

Video animasi merupakan suatu gambar yang dimuat dalam frame dikombinasi dengan audio dan dapat bergerak secara sekuensial dan ditambah dengan audio yang sesuai. Dengan adanya media video animasi pada proses pembelajaran akan membantu kelangsungan pembelajaran menjadi lebih efektif sebagaimana di devinisikan oleh Daryanto (2010). media video diharapkan mampu membantu peserta didik untuk menyerap dan mengingat materi lebih maksimal dikarenakan siswa akan meningkatkan 26 pengetahuannya secara signifikan. Dengan kemampuan daya ingat dan daya serap, proses informasi lebih berpusa pada indera pendengaran dan indera penglihatan. (Ayuningsih dkk,2017). Video animasi yang ada di pasaran dapat digunakan untuk diperlihatkan kepada anak-anak untuk mendukung proses kegiatan pembelajaran. Selain video yang ada di pasaran, banyak juga terdapat video yang ada di youtube untuk digunakan dalam memberikan materi kepada anak yang edukatif. Video animasi memiliki ciri khas berupa gambar bergerak disertai suara. Pada umumnya media ini memiliki karakteristik visual yang menarik. Alur cerita yang diperankan tokoh-tokoh dalam video animasi dibuat sedemikian rupa sehingga mampu menarik perhatian anak. Bahkan media

video animasi mampu mewujudkan benda abstrak seperti menyerupai aslinya sehingga anak-anak dapat dengan mudah memahami informasi dan membangun pengetahuannya sendiri melalui tayangan video animasi (Moreno & Mayer, 2007).

Video berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *vidi* atau *visum* yang artinya melihat atau mempunyai penglihatan. Menurut Agnew & Kallerman dalam Munir (2014) mendefinisikan video sebagai media digital yang menunjukkan susunan atau urutan gambar-gambar dan memberikan ilusi, gambaran serta fantasi pada gambar bergerak. Menurut (Arsyad 2003), video merupakan media elektronik yang bisa mengkombinasikan teknologi audio dan visual secara bersama-sama sehingga menciptakan suatu tontonan yang hidup dan menarik. Video dapat dikemas dalam format VCD dan DVD sehingga praktis dibawa, mudah diputar, mempunyai jangkauan yang luas, dan menarik untuk ditonton. Video bisa menarik perhatian seseorang terhadap minatnya dan membantu mengarahkan fokus audiens pada isi video.

Menurut Norizan, 2002 (dalam Norhaziana, 2005). Peran Video dalam Pembelajaran Penggunaan video sebagai bahan bantu mengajar memberikan satu pengalaman baru kepada sebilangan pelajar. Media video dan televisi dapat membawa pelajar ke mana mana saja, terutama sekali jika tempat atau peristiwa yang ditayangkan itu terlalu jauh untuk dilawati, atau berbahaya. Dengan penayangan video, pelajar dapat merasa seolah-olah mereka berada atau turut serta dalam suasana yang digambarkan. Sebagai contoh, proses perjalanan elektrik dapat ditunjukkan kepada pelajar melalui video. Kiranya dapat membantu pelajar membayangkan cara kerja stesen janakuasa 29 elektrik di samping memberi pengalaman kepada para pelajar secara visual.

3. METODE PENELITIAN

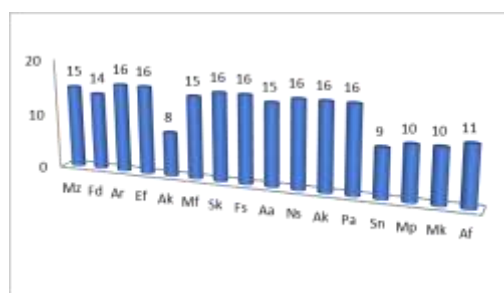
Penelitian ini menerapkan desain eksperimental sebagai pendekatan metodologisnya. Desain penelitian eksperimental bertujuan untuk mengevaluasi apakah suatu tindakan ataupun perlakuan tertentu memiliki dampak ataupun pengaruh yang signifikan terhadap perubahan dalam suatu kondisi ataupun situasi, sebagaimana diuraikan oleh Muhyud (2014:136). Fokus utama dari penelitian eksperimental ialah untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara perlakuan yang diberikan dan hasil yang dihasilkan sebagai respons. Dalam konteks penelitian ini, sampel yang ditetapkan ialah seluruh anak yang tergabung TK Perwati Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo yang dimana adalah jumlah dari seluruh populasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dipergunakan ialah metode statistik, khususnya mempergunakan uji statistik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen yang dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan secara umum tingkat kemampuan literasi membaca di TK Perwati Kec. Kota Tengah Kota Gorontalo, Data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh video kartun Diva terhadap literasi membaca kelompok B di Tk Perwati data tersebut diperoleh dari 18 anak. Hasil penelitian didapatkan sebelum penelitian (pre-test), sewaktu perlakuan (treatment) dan data sesudah penelitian (post-test) pada kelompok B TK Perwati Kota Gorontalo. Data yang dibutuhkan pada penelitian ini yaitu kemampuan literasi membaca sewaktu dikelas dan lapangan. Pada penelitian ini dilakukan 3 tindakan penelitian yakni diambil data post-test.

Deskripsi hasil pretest adalah ringkasan atau gambaran mengenai pencapaian atau pengetahuan awal anak didik mengenai kemampuan literasi membaca mereka terkait mengenal berbagai macam huruf, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf serta membaca gambar yang memiliki kata dan kalimat yang sederhana sebelum mereka mengikuti sebuah pembelajaran dengan menyimak video kartun Diva. Pretest adalah suatu bentuk evaluasi yang dilakukan peneliti sebelum materi pelajaran atau perlakuan diberikan kepada anak didik. Hasil dari pretest memberikan informasi awal tentang tingkat pemahaman, keterampilan, atau pengetahuan anak didik sebelum intervensi atau pembelajaran dilakukan. Berdasarkan hasil perhitungan nilai anak kelompok B di TK Perwati Kec.Kota Tengah Kota Gorontalo peneliti menemukan total skor 219 dengan jumlah 18 anak didik



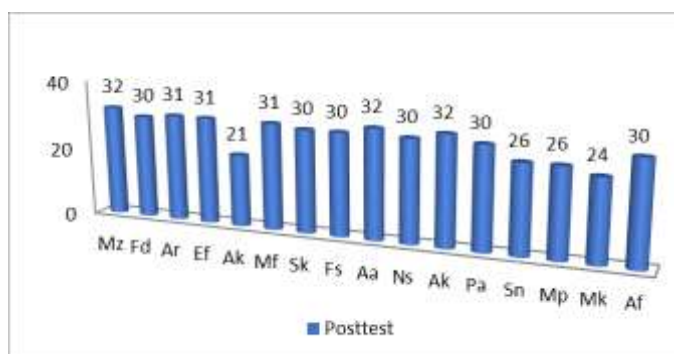
Gambar 1 Hasil Pre-Test

Berdasarkan diagram batang di atas, terlihat secara jelas bahwa nilai sebelum diberikan perlakuan berupa literasi membaca anak usia 5-6 tahun di Tk Perwati. Hasil pre-test menunjukkan nilai total 219 nilai terendah anak pada angka 8 dan nilai tertinggi adalah pada angka 16. Berikut merupakan perhitungan rata-rata pre-test.

$$Mx = \frac{\sum \times Mx}{N} = \frac{219}{16} Mx = 13,68$$

Perhitungan mean pre-test menunjukkan skor rata-rata 13,68 dari nilai total.

Deskripsi hasil post test adalah ringkasan atau gambaran mengenai pencapaian atau pengetahuan kemampuan literasi membaca anak setelah mengikuti pembelajaran atau intervensi pengaruh video kartun diva. Post test dilakukan setelah anak didik menerima materi pelajaran dan perlakuan video kartun diva untuk mengukur sejauh mana kemajuan atau perubahan yang telah terjadi setelah pembelajaran dilakukan. Berdasarkan hasil perhitungan nilai anak kelompok B di TK PERWATI Kec. kota Tengah Kota gorontalo peneliti menemukan total skor post test adalah 466 dengan jumlah 16 anak didik. Sehingga nilai rata – rata yang peneliti temukan adalah 29,12. Berikut nilai pos-test anak didik :



Gambar 2 Hasil Pre-Test

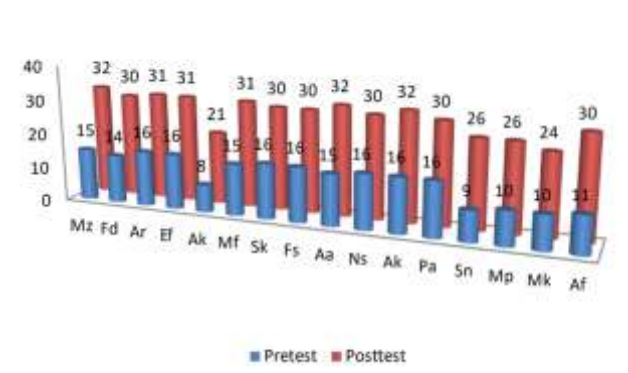
Berdasarkan diagram batang diatas, terlihat secara jelas bahwa nilai setelah diberikan perlakuan berupa video kartun diva anak usia 5-6 tahun di TK Perwati. Hasil pos-test menunjukkan nilai total 466 nilai terendah anak pada angka 21 dan nilai tertinggi adalah pada angka 32. Berikut merupakan perhitungan rata-rata pre-test.

$$Mx = \frac{\sum Mx}{N} = \frac{466}{16} = 29,12$$

N = 16

Perhitungan mean pre-test menunjukkan nilai rata-rata 29,12 dari nilai total.

Analisis dan hasil penilaian berupa prettest dan posttest kemampuan literasi membaca 5-6 tahun, jika dilihat dari peningkatan nilai dari prettest (13,68) ke posttest (29,12) jumlah peningkatan rata-rata 15,44.



Tabel 1 Perbandingan Nilai Prettest dan Posttest

Diagram tabel warna biru adalah prettest sedangkan tabel warna merah adalah posttest. Berdasarkan diagram batang di atas, peneliti dapat menggambarkan bagaimana kemampuan literasi membaca anak meningkat dari prettest menuju posttest.

Diketahui bahwa untuk perhitungan statistic pada skor pre-test dan posttest yaitu untuk pre test didapatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 13,69, 95% *confidence interval for lower bound* (interval kepercayaan untuk nilai batas bawah) adalah 12,11 nilai median (nilai tengah) sebesar 15,00 dan nilai *maximum* (nilai tertinggi) adalah 16 dan nilai *minimum* (nilai rendah) adalah 8, dan nilai *range* (rentang nilai) adalah 8, dan nilai *interquartile range* (rentang kuartil) adalah 6, dan nilai *skewness* (condong) 920, dan nilai kurtosis 906. Dan untuk post-test di dapatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 29,13 *confidence interval for lower bound* (interval kepercayaan untuk nilai batas bawah) adalah 27,43 Nilai Median (nilai tengah) sebesar 30,00 dan nilai *maximum* (nilai tertinggi) adalah 32, dan nilai *minimum* (nilai rendah) adalah 21, dan nilai *range* (rentang nilai) adalah 11, dan nilai *interquartile range* (rentang kuartil) adalah 4, dan nilai *skewness* (condong) 1,508 dan nilai kurtosis 1,630.

Uji normalitas pre-test dan post-test penting karena melibatkan pengukuran pada dua waktu yang berbeda pada satu kelompok subjek atau partisipan dalam suatu.

a. Pembahasan Penelitian

Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh video kartun diva terhadap kemampuan literasi membaca anak di kelompok B TK Perwati Kota Gorontalo berkembang dengan optimal. Hal ini peneliti memperoleh data dari hasil pengamatan sebelum diberikan perlakuan video kartun diva (Prettest) dan hasil pengamatan setelah anak diberlakukan penggunaan media video kartun diva (posttest). Ada beberapa hal yang menyebabkan berpengaruh signifikan dari pengaruh video kartun diva terhadap kemampuan literasi membaca anak di kelompok B Di Tk Perwati Kota Gorontalo. Dimana perkembangan literasi membaca setiap anak berbeda-beda, namun selalu mengikuti pola fikir yang sama dan dipengaruhi oleh otak dan usia anak. Jika anak terlibat dalam aktivitas berulang membantu anak untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca anak. Kesimpulan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa kemampuan literasi membaca anak-anak dapat ditingkatkan dengan aktivitas pembelajaran yang menggunakan video kartun animasi diva. Hasil tersebut selaras dengan penelitian (Laiya., dkk 2023) yang telah dilakukan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pemanfaatan media animasi video dapat membantu anak dalam memahami literasi awal sebagai salah satu aspek perkembangan anak. Video berbasis animasi pembelajaran yang memperkenalkan literasi awal kepada anak usia dini 65 sangat efektif karena mereka akan tertarik dan antusias

untuk mempelajari hal baru. Pembelajaran video animasi lebih efektif karena melibatkan dua indra manusia yaitu mata dan telinga.

Sedangkan menurut pendapat (Lukman dkk., 2019) Media video animasi bisa memotivasi belajar siswa atau anak dan meningkatkan motivasi mereka. 75% dari informasi pembelajaran diterima melalui penglihatan, sementara 13% diterima melalui pendengaran, dan sisanya diterima melalui indra lainnya. Keistimewaan video animasi ini adalah tata letak menarik dan karakter yang memberikan informasi. Keindahan media ini terletak pada kombinasi visual yang menarik, termasuk teks, warna, dan gambar, yang informatif dan dapat memberikan pengetahuan baru kepada anak-anak. Guru sangat berperan penting dalam perkembangan kemampuan literasi membaca pada anak usia dini.

Menurut teori (Afifah, 2021). Video kartun adalah ilustrasi atau gambar bergerak yang membuat suatu objek seolah-olah hidup dan beraturan. Pengemasan video dalam bentuk animasi bertujuan guna menarik perhatian peserta didik agar giat belajar, materi yang disajikan terlihat menarik dan membuat pelajaran mudah dipahami (Isti et al., 2022). Dalam perkembangannya video animasi tidak hanya dijadikan sebagai tontonan hiburan bagi anak-anak, namun juga menyajikan nilai-nilai pendidikan yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Video kartun bisa memberikan pengalaman yang sangat menyenangkan bagi anak dan bisa menarik perhatian bagi anak, dapat melatih pola pikir anak serta kosentari bagi anak. Anak akan merasa berantusias dalam penyajian pembelajaran yang sangat menarik untuk anak, serta dapat merangsang dan menstimulasi kemampuan anak dalam mendengarkan cerita yang ada dalam video kartun (Juliana, 2024). Menurut (Hapsari et al., 2017) Pengembangan literasi Bahasa anak usia dini bertujuan untuk membangun pondasi literasi awal pada anak yang berfungsi untuk menjadi dasar kemampuan membaca anak pada tahap selanjutnya serta menyiapkan anak agar dapat beradaptasi dengan pembelajaran di sekolah formal dan mengembangkan kemampuan lainnya pada anak. literasi pada anak usia dini dewasa ini yang merujuk pada makna bahwa literasi adalah kemampuan baca tulis sesuai tahap perkembangan anak dalam rangka membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi sehingga anak literasi pada anak usia dini dewasa ini yang merujuk pada makna bahwa literasi adalah kemampuan baca tulis sesuai tahap perkembangan anak dalam rangka membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi anak. Dari hasil penelitian dapat diuraikan bahwa terdapat pengaruh kemampuan literasi membaca anak sebelum diberikan perlakuan dapat 67 dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai yang diperoleh, hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu terdapat pengaruh video kartun diva terhadap kemampuan literasi membaca anak usia 5-6 tahun di TK Perwati Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo. Data pre-test dapat menunjukkan skor tertinggi 16 dan skor terendah 8. Setelah dilakukan diperoleh nilai rata-rata 13,68. Sedangkan pada data pos-test menunjukkan skor tertinggi 32 dan skor terendah 21 dilakukan analisis diperoleh nilai rata-rata 29,12. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini memperoleh peningkatan dengan hasil rata-rata dari tes awal sampai tes akhir. Tentu saja hal ini menunjukkan bahwa video kartun diva memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kemampuan literasi membaca anak kelompok B di TK Perwati Kota Gorontalo.

DAFTAR REFERENSI

- Agung, L. (2021). The effectiveness of YouTube as an online learning media. *Jurnal Pendidikan*, 5, 152–158.
- Angreany, F., Saleh, N., & Mannahali, M. (n.d.). YouTube-based audio-visual media in German listening learning. *Jurnal Pendidikan*, 1728–1736.
- Anisa Putri Juliana, & Indra Yeni. (2024). The effect of the Diva animated series on listening skills of children aged 5-6 years in TK Sabbihisma 4, Padang. *Jurnal Pendidikan*, 17581–17590.
- Aprilia Rahmi, A., Aulia Izzatun Nafis, A., & Sumarni. (2023). Strategies to improve literacy skills with the GLS school literacy movement. *Jurnal Pendidikan*, 37–41.
- Arika Novrani, D. C. (2021). Development of literacy for children aged 5-6 years. *Kemdikbud*.
- Delila, K., & Khoiriyah Mashuri. (2020). Development of animated video learning media on the volume of spatial building materials for fifth-grade elementary school. *Jurnal Pendidikan*, 893–903.
- Felanie, R. (2021). The effect of using YouTube videos on students' writing descriptive texts across learning styles. *Jurnal Pendidikan*, 2000, 109–118.
- Hapsari, W., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). Improving early literacy skills of preschool children through stimulation programs. *Jurnal Psikologi*, 44(3), 177–184. <https://doi.org/10.22146/jpsi.16929>
- Hayati, M., & Rahimia, R. F. (2021). Utilizing Cocomelon YouTube channel as a medium for introducing English vocabulary to children. *Al Hikmah: Indonesia Journal of Early Childhood Islamic Education*, 5(1), 14–26.
- Hoa, P. D., Hien, N. T., Anh, L. K., & Giang, L. H. (2021). Creating effective educational videos on YouTube Kids for primary students. *Jurnal Pendidikan*, 9(6), 368–375.

- Ilyun Navida, Rasiman, Dina Prasetyowati, & Rafika Nuriafuri. (2023). Reading literacy skills of students in Indonesian language subject in third grade elementary school. *Jurnal Pendidikan*, 1035–1039.
- Imran, M. C., & Nasaruddin. (2022). Applying YouTube Kids to foster children's vocabulary mastery at Ihya Al-Ulum Kindergarten. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 9–16.
- Karima, R., & Kurniawati, F. (2020). Early literacy activities of parents with preschool children. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 69–80.
- Mardani, P. S. (2022). The use of animated media to develop early reading skills in young children. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(02), 63–75.
- Marwany, M., & Kurniawan, H. (2020). Early childhood literacy education to enhance reading, writing, and thinking skills. *Kemdikbud*.
- Mawaddah, W. H., Halili, M., & Madura, U. T. (n.d.). YouTube Kids as a medium for children's cognitive development. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 95–104.
- Mawaddah. (2024). Reading and writing literacy and its teaching in early childhood. *Damhil Education Journal*, 4(1), 15–22.
- Mulat, E. S. (2017). The process of stimulating early literacy skills of preschool children by early childhood education teachers. *Jurnal Pendidikan*, 1–13.
- Novitasari, K., & Handoko, H. (2019). Development of a multimedia technology-based multisensory model for literacy skill stimulation. *Jurnal Pendidikan*, 38–47.
- Nur Anisa Abdul Wahab, Herwin Ida Monika, Cindra E. Idirani, & Pupung Puspa Ardini. (2023). Early reading literacy of children aged 4-5 years through word board media at TK Mekar Wangi Desa Botubarani. *Jurnal Pendidikan*, 32–38.
- Pramita Sofia Mardani, Evia Darmawani, & Padilah. (2022). The use of illustrated animated media in developing early reading skills in young children. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 63–75.
- Priawan Ardi Putra, & Isabella Hasiana. (2019). Developing early reading skills of children using interactive multimedia. *Jurnal Pendidikan*, 21–25.
- Resti, Y., & Delfi, E. (2021). Development of early childhood language literacy. *Jurnal Pendidikan*, 53–60.
- Ria Nurhayati. (2019). Building a culture of early childhood literacy in the family. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 80–88.
- Ruhaena, L., & Ambarwati, J. (2015). Developing interest and early literacy skills of preschool children at home. In *The 2nd University Research Colloquium 2015* (pp. 172–179).
- Sari, N. (2019). Play activities, early literacy development, and daycare. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 559–566.
- Sinaga, E. S. (n.d.). Parents reading books to children. *Jurnal Pendidikan*, 6(November 2019), 127–138.

- Sjafiatul Mardiyah, & Hotman Siahaan, T. B. (2020). Developing early literacy through family-school cooperation at Sanggar Anak Alam Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan*, 892–899.
- Soffianingrum, I. (2021). Developing PAUD literacy practices from teachers' teaching experiences. *Seminar Nasional Pendidikan LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 182–190.
- Sri Wahyuningsi Laiya, Setiyo Utoyo, Yenti Juniarti, & Nurwan Lanter. (2023). Developing animated videos to introduce early literacy to young children. *Jurnal Pendidikan*, 7623–7637.
- Tohari, H., Mustaji, & Bachri, B. S. (2019). The impact of YouTube usage. *Jurnal Pendidikan*, 07(01), 1–13.
- Wardhani, J. D., Hidayatullah, M. F., Nizam, M., & Rahmawati, E. (2020). Exploration of early childhood literacy ability based on analytical hierarchy process (AHP). *Universal Journal of Educational Research*, 8, 7843–7852. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082573>